

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya untuk para generasi muda penerus bangsa. Pendidikan juga merupakan sebuah fondasi penting bagi tercapainya sebuah keberhasilan suatu bangsa atau negara karena sebagaimana tercantum pada Pembukaan UUD 1945, pendidikan memiliki tujuan yaitu sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan memiliki kaitan erat dengan sebuah pembelajaran. Pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik pun bermacam-macam jenisnya, salah satunya pembelajaran seni. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dapat mengembangkan semua potensi minat serta bakatnya terutama dalam pendidikan musik. Musik pun memiliki banyak sekali jenisnya, salah satunya musik tradisional atau musik tradisi.

Musik tradisional juga memiliki karakter yang berbeda dengan musik modern. Menurut (Sedyawati, 1992), Musik yang mengandung nilai-nilai budaya sesuai dengan tradisi disebut sebagai musik tradisional. Musik tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang telah lama ada dan berkembang di daerah tertentu. (Tumbijo, 1977). Dengan demikian, musik tradisional dapat diartikan sebagai musik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bertahan lama di masyarakat, khususnya di kalangan anak muda Indonesia..

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hampir setiap provinsi di Indonesia memiliki keunikan musik tradisi yang sesuai dengan kepribadian dan budaya masyarakatnya. Keunikannya tercermin dari teknik memainkan alat musik, bentuk alat musik, dan teknik penyajian alat musik. Setiap daerah di Indonesia memiliki identitas musiknya masing-masing dari segi unsur musik seperti ritme, melodi, tempo, harmoni, dan bentuk. Ini juga sangat menonjolkan semua karakter seni musik Indonesia.

Salah satu tempat dengan suara musik tradisional yang unik dan orisinal adalah di Tatar Sunda, Provinsi Jawa Barat. Kebudayaan tradisional daerah Jawa Barat yang sangat dominan membuat musik tradisionalnya menjadi ciri khas masyarakat, baik dalam kegiatan rekreasi, ritual, adat istiadat maupun tuntutan sosial terhadap kesenian tersebut.

Hampir di setiap kabupaten dan Kota di Jawa Barat, kesenian tradisional ini masih dipraktekkan hingga saat ini. Basis penggemarnya terus menghargai dan menuntut kehadirannya sebagai bentuk hiburan. Oleh karena itu, tidak aneh jika seni pertunjukan daerah Jawa Barat menggunakan berbagai alat kesenian atau *waditra*.

Dari sekian ragam musik tradisional yang ada di Jawa Barat tentunya hal ini tidak lepas dari keterkaitan antar musik tradisional yang sebelumnya berkembang di masyarakat, sehingga pada saat membuat atau menciptakan alat musik baru ada pembelajaran yang dapat membedakan antara ciptaan alat musik satu sama lain. Begitu pula dengan alat musik bambu yang berasal dari kota Jawa Barat.

Daerah ini beragam, rumah bagi seni kontemporer dan tradisional, dan terkenal sebagai "Kota hujan". Perayaan HUT Kota Bogor menampilkan berbagai pertunjukan rakyat, termasuk kesenian rakyat Langgir Badong. Seni pertunjukan yang dikenal dengan nama Langgir Badong pertama kali muncul di kawasan Bogor, tepatnya di Kampung Wangun Tengah, RT 02 RW 04, Desa Sindangsari, Kecamatan Bogor Timur, dan Kota Bogor.

Bogor adalah kota yang lahir dengan seniman kreatif berkat keragaman seni dan budayanya. Berbagai bentuk seni kontemporer dan pembangunan forum seniman di kota ini adalah contoh bagaimana karya diciptakan. Sanggar Etnika Daya Sora (EDAS) merupakan salah satu sanggar yang masih beroperasi di kota Bogor. Sanggar ini menjadi wadah bagi para seniman Kota Bogor yang ingin berekspresi melalui seni tari dan musik.

Produktivitas Sanggar EDAS dalam memproduksi tarian dan lagu ditanggapi positif oleh publik, dan penonton terpicu oleh musik khas yang menggunakan alunan Rumpun Bambu (Arumba). menggabungkan ciri khas arumba dari Langgir Badong. Kesenian Langgir Badong pada awalnya merupakan karya musik yang dipraktikkan oleh masyarakat dan sering ditampilkan pada acara-acara khusus seperti perayaan hari jadi Kota Bogor, pernikahan, khitanan, bahkan kegiatan ritual.

Alat musik tabuh bambu anyar bernama Langir Badong menghasilkan beragam bunyi dari alat musik kentongan, kecrek, katung, dog-dog, dan gambang. Sesuai namanya, Langgir Badong berbentuk seperti *langgir* (kalajengking), dan ekornya dihiasi dengan senjata *kujang pring*. Karena alat musik tersebut dapat dibawa sebagai alat musik pawai, maka badong juga dapat

dipahami sebagai membawa bambu. Cara penyajian musik Langgir Badong tercipta pada saat imajinasi tergugah melihat seorang anak yang dilarang oleh orang tuanya ketika sedang *lalangiran* (posisi tubuh tertelungkup dengan kaki ditekuk ke atas) dengan alasan "pamali" (tabu). Berangkat dari dua konsep tersebut yakni bambu dan langgir menjadi ide dalam garapan yang melahirkan bentuk alat musik langgir dari bambu ini serta bentuk penyajian yang unik.

Meski merupakan penemuan baru, Langgir Badong bisa dibilang sangat disukai di Kota Bogor. Alat ini selalu ditampilkan pada berbagai kegiatan di Kota Bogor dengan harapan dapat bermanfaat bagi masyarakat karena merupakan jenis alat musik yang diberi sentuhan segar. Menurut, (Dihni, Databoks, 2022) musik yang sedang digemari oleh para remaja ialah musik dangdut dan disusul oleh musik pop. Jajak pendapat SSI (Skala Survey Indonesia) mengungkap, dengan proporsi 67,3%, mereka yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) tertinggi merupakan pengagum terbesar musik dangdut. Jika diurutkan berdasarkan pendidikan, penikmat dangdut terdiri dari 67,3% tidak tamat SD, 62,8% tamat SMP, 45,8% tamat SMA, dan 28,1% tamat perguruan tinggi. Menurut penelitian ini, orang yang berpendidikan lebih tinggi tidak menyukai dangdut.

Musik pop dengan persentase 31,3% merupakan genre musik terpopuler kedua bagi anak muda Indonesia setelah dangdut. Musik lokal menyusul di urutan ketiga dengan proporsi 3,9%. (Dihni, Katadata Media Network, 2022). Hal tersebut menjadi sebuah tantangan untuk sanggar edas dalam pelestarian alat musik Langgir Badong melalui pembelajaran pada sanggar tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mempelajari lebih dalam tentang kesenian Kota Bogor khususnya kesenian Langgir Badong, agar dapat memahami bagaimana anak-anak muda belajar memainkan alat musik Langgir Badong di sanggar EDAS. Peneliti berusaha mengamati dan melakukan penelitian tambahan untuk mendapatkan informasi dan dokumentasi yang lebih jelas tentang bagaimana para remaja di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor diajarkan memainkan musik Langgir Badong. Berlandaskan hal tersebut, peneliti mengangkat salah satu topik musik tradisi di Sanggar Etnika Daya Sora dengan judul penelitian “Pembelajaran Musik Langgir Badong untuk Remaja di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penelitian difokuskan kepada pembelajaran musik Langgir Badong untuk remaja di Sanggar Etnika Daya Sora, Kota Bogor.

C. Rumusan Permasalahan

Bagaimana Pembelajaran Musik Langgir Badong untuk Remaja di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang musik yaitu musik tradisi, khususnya pada alat musik tradisional Kota Bogor, serta informasi mengenai

pembelajaran musik Langgir Badong di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor.

2. Manfaat Praktis :

- a. Sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran alat musik tradisi bagi sanggar lain di Kota Bogor.
- b. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan mengenai pembelajaran alat musik tradisi.
- c. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi mengenai pembelajaran musik tradisi pada remaja di sanggar.
- d. Bagi Sanggar EDAS, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran.

